

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di Indonesia perusahaan atau organisasi berkembang begitu pesat dengan semakin banyaknya kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh masyarakat. Perusahaan melakukan kegiatan usahanya dengan menggunakan sumber daya berupa bahan baku dan tenaga kerja untuk menghasilkan barang atau jasa yang akan digunakan oleh masyarakat. Dengan adanya aktivitas operasional yang dilakukan maka secara langsung perusahaan tersebut memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan di sekitarnya. Aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan tersebut kemudian akan menimbulkan dampak positif dan dampak negatif yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kondisi perusahaan maupun masyarakat sekitar. Menurut UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, limbah diartikan masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan.

Menurut Islamey (2016) dampak positif yang ditimbulkan perusahaan adalah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan dapat mengurangi angka pengangguran. Sedangkan dampak negatif yang bisa ditimbulkan dari kegiatan operasional tersebut bagi masyarakat cukup besar dan sukar dikendalikan, misalnya : polusi udara, polusi suara, keracunan, limbah dan sebagainya. Pada

tahun 2009 pemerintah menerbitkan UU No 32/2009 pasal 2 yang mengatur perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dilaksanakan berdasarkan asas partisipatif dan kearifan lokal. Artinya undang-undang tersebut mengemukakan bahwa diperintahkan untuk menjaga, melindungi dan merawat lingkungan. Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) mendukung akan hal itu. Bapepam mengeluarkan peraturan nomor X.K.6 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten dan perusahaan publik, dimana salah satu poinnya mencakup tentang tanggung jawab sosial perusahaan yang isinya tentang lingkungan hidup seperti sistem pengelolaan limbah perusahaan (Harry, 2012).

Selain peran pemerintah juga banyak organisasi pemerhati lingkungan yang berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan, dengan mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Di Indonesia organisasi tersebut antara lain, TH (Tunas Hijau) WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia), dan KEHATI (Keragaman Hayati Indonesia), Asosiasi Pengendali Pencemaran Lingkungan (APPLI), dan lain-lain (Hidayati, 2016). Saat ini di Indonesia pengungkapan mengenai akuntansi lingkungan masih belum diatur secara khusus dalam standar akuntansi, artinya pelaporan informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan masih bersifat sukarela. Akan tetapi IAI menjelaskan bahwa laporan tahunan harus mengkomodasikan kepentingan para pengambil keputusan (Hadi, 2012).

Akuntansi lingkungan merupakan bidang ilmu akuntansi yang berfungsi dan mengidentifikasi, mengakui, mengukur, menilai, menyajikan, dan mengungkapkan akuntansi lingkungan. Pada perkembangannya, akuntansi tidak

hanya sebatas proses pertanggung jawaban keuangan namun juga mulai menambah ke wilayah pertanggung jawaban sosial lingkungan sebagai ilmu akuntansi yang relatif baru. Akuntansi lingkungan menunjukkan biaya riil atas input dan proses bisnis serta memastikan adanya efisiensi biaya, selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur biaya kualitas dan jasa serta mengidentifikasi biaya yang tersembunyi dan performance industry dibidang pengolahan lingkungan. Tujuan utamanya adalah dipatuhinya perundangan perlindungan lingkungan untuk menemukan efisiensi yang mengurangi dampak dan biaya lingkungan (Helvegia ,2001).

Permasalahan lingkungan merupakan faktor penting yang harus segera dipikirkan mengingat dampak dari buruknya pengelolaan lingkungan semakin nyata saat ini. Pemilihan masalah lingkungan dalam penelitian ini dikarenakan berhubungan makhluk hidup terutama manusia. Dimana cepat atau lambat jika lingkungan kita sudah tercemari maka manusia akan merasakan dampak negatifnya. Manusia sendiri baik disadari atau tidak mereka terlibat dalam pencemaran lingkungan itu, dan perusahaan manufaktur adalah penyumbang terbesar bagi pencemaran bagi lingkungan. Perusahaan yang serius menanggapi permasalahan lingkungan tidak hanya menempelkan slogan bebas polusi tetapi juga menerapkan dalam sistem akuntansi. Dengan adanya pelaporan masalah lingkungan hidup, maka seluruh 4 transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan dapat dikomunikasikan dengan pemakainya guna pertimbangan ekonomi dan keputusan investasi yang rasional (Hadi, 2012). Selain itu sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan dalam mengatasi masalah limbahnya hasil

operasional perusahaan adalah dengan dilakukannya pengelolaan limbah operasional perusahaan tersebut dengan cara tersistematis melalui proses yang memerlukan biaya yang khusus sehingga perusahaan melakukan pengalokasian nilai biaya tersebut dalam pencatatan keuangan perusahaannya. Perlakuan terhadap masalah penanganan limbah hasil operasional perusahaan ini menjadi sangat penting dalam kaitannya sebagai sebuah kontrol tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya.

Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji mengenai akuntansi lingkungan di sebuah perkebunan sawit yang juga beraktivitas di bidang produksi yang kemungkinan besar menimbulkan limbah akibat aktivitas tersebut. Adapun penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul “Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Atas Biaya Pengelolaan Limbah Pada PT.Gunung Sawit Mas (GSM) di Desa Rantau Panjang Kecamatan Tambusai ” yang mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Islamey (2016) dengan judul “Penerapan Akuntansi Lingkungan terhadap Pengelolaan Limbah pada Rumah Sakit Paru Jember”, namun peneliti menggunakan perusahaan yang memproduksi minyak mentah kelapa sawit sebagai objeknya sedangkan penelitian sebelumnya melakukan penelitian di rumah sakit, Objek penelitian yang diteliti adalah PT Gunung Sawit Mas (PT GSM) yang berada di Desa Rantau Panjang Kecamatan Tambusai. PT. Gunung Sawit Mas (GSM) ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang produksi minyak mentah. Adapun yang menjadi objek penelitian peneliti yaitu yang menangani masalah produksi minyak mentah dari buah sawit yang dihasilkan. Perusahaan yang memproduksi minyak mentah ini

tentunya dapat memicu timbulnya beragam pencemaran yang diakibatkan dari proses produksi tersebut. Tentunya jika hal tersebut tidak diatasi dengan baik maka akan sangat merugikan masyarakat sekitar karena bisa berdampak buruk terhadap lingkungan. Akibat dari proses produksi di PT.Gunung Sawit Mas(GSM) tersebut akan menimbulkan pencemaran udara yang ditimbulkan dari proses produksi, kemudian pencemaran suara yang juga ditimbulkan dari suara mesin-mesin produksi ketika proses produksi itu dilakukan, lalu ada pencemaran air atau limbah cair dan juga limbah sisa dari buah yang diproses. Dalam hal mengatasi pencemaran tersebut, baik itu berupa limbah cair atau pun limbah padat yang ditimbulkan, bidang akuntansi dalam hal ini memiliki peran untuk mengatasi dampak negatif terhadap lingkungan.

Dalam akuntansi lingkungan, yang menjadi fokusnya adalah mengenai biaya-biaya lingkungan yang muncul. Dalam hal ini, untuk PT.Gunung Sawit Mas(GSM) itu sendiri seharusnya akan ada banyak biaya lingkungan yang muncul. Contohnya biaya penyusunan dokumen AMDAL dan pengelolaan lingkungan sebagai bentuk realisasi dari rencana AMDAL tersebut. Tentunya penyusunan dokumen AMDAL tersebut biasa digolongkan sebagai biaya pencegahan lingkungan. Permasalahan lingkungan yang terjadi di PT.Gunung Sawit Mas(GSM) tersebut sebenarnya sudah bukan lagi masalah baru mengingat perusahaan tersebut sudah lama berdiri di desa tersebut. Namun yang menjadi fokus peneliti terhadap perusahaan ini adalah bagaimana penerapan akuntansi lingkungan atau pun perlakuan biaya-biaya lingkungan yang ada pada perusahaan ini. Apalagi jika melihat kondisi PT.Gunung Sawit Mas(GSM) itu sendiri.

Tentunya pihak perusahaan akan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk mengatasi permasalahan lingkungan di PT.Gunung Sawit Mas(GSM) tersebut terlebihbelum ada tenaga ahli di PT.Gunung Sawit Mas(GSM) tersebut dalam mengatasi dampak negatif terhadap lingkungannya. Hal inilah yang kemudian menyebabkan pihak perusahaan harus meminta pihak luar perusahaan untuk mengatasi masalah ini.

Seharusnya dalam penerapan akuntansi lingkungan ini pun sudah termasuk ke biaya lingkungan.Lalu yang menjadi permasalahan yang harus dikaji adalah mengenai tahap-tahap penerapan akuntansi lingkungan dan adanya laporan khusus untuk laporan keuangan bidang lingkungan pada PT.Gunung Sawit Mas(GSM) tersebut. Laporan ini tentunya memiliki peran yang penting karena dari laporan inilah kemudian pihak internal dan pihak eksternal perusahaan bisa melihat bagaimana perusahaan ini menginformasikan pertanggungjawaban mereka terhadap kondisi lingkungan yang ditimbulkan dari proses produksi minyak mentah tersebut. Selain itu peneliti tertarik memilih PT.Gunung Sawit Mas(GSM) sebagai objek penelitian karena pada perkebunan sawit pun memiliki potensi besar dalam menimbulkan pencemaran lingkungan. Sehingga penelitian yang dilakukan peneliti berjudul **“Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Atas Biaya Pengelolaan Limbah Pada PT.Gunung Sawit Mas (GSM) di Desa Rantau Panjang Kecamatan Tambusai”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah Penerapan Akuntansi

Lingkungan Atas Biaya Pengelolaan Limbah Pada PT.Gunung Sawit Mas (GSM) di Desa Rantau Panjang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan akuntansi lingkungan Atas Biaya Pengelolaan limbah pada PT.Gunung Sawit Mas (GSM) di Desa Rantau Panjang kecamatan Tambusai.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian mengenai akuntansi lingkungan yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang memiliki beberapa cakupan secara teoritis dan secara praktis, yaitu :

1. Kontribusi Teoritis, Bagi akademisi diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan referensi bagi peneliti lain yang ingin memperdalam masalah yang sama dan diharapkan hasil pembahasan ini dapat memberikan sumbangan wawasan terhadap ilmu lingkungan yang berhubungan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan.
2. Kontribusi Praktis, Bagi PT.Gunung Sawit Mas(GSM) Desa Rantau Panjang, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna oleh perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan operasi usahanya terutama masalah perlakuan alokasi biaya lingkungan dalam kaitannya dengan kepedulian dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan dalam hal pengelolaan limbah sisa produksi di lingkungannya. Bagi peneliti, penelitian

ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pengalaman dan menjadi wahana dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah pada keadaan yang sungguh terjadi di lapangan.

## **1.5 Batasan Masalah dan Originalitas**

### **1.5.1 Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak terlalu memperluas permasalahan, sehingga penelitian yang dilakukan tidak menimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penulis akan membatasi penelitian ini pada:

1. Objek penelitian yang dimaksud adalah PT.Gunung Sawit Mas (GSM) di Desa Rantau Panjang Kecamatan Tambusai yaitu perusahaan yang bergerak di bidang usaha atau kegiatan pengelolaan Minyak Kelapa sawit.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada penerapan akuntansi lingkungan atau pun perlakuan biaya-biaya lingkungan yang timbul akibat pengelolaan limbah pada PT. Gunung Sawit Mas (GSM).

### **1.5.2 Originalitas**

Penelitian ini merupakan replika penelitian yang dilakukan oleh Islamey (2016) dengan judul “Penerapan Akuntansi Lingkungan terhadap Pengelolaan Limbah pada Rumah Sakit Paru Jember”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya-biaya pengelolaan limbah rumah sakit Paru Jember terdiri atas biaya pengadaan, biaya pemeliharaan, biaya bahan habis pakai, biaya-biaya pemeriksaan, dan biaya pengangkutan. Rumah sakit juga telah melakukan tahapan perlakuan akuntansi atas pengelolaan limbah yang telah dilakukan.



## **1.6 Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pemahaman tentang bagian- bagian yang akan dibahas dalam penulisan ini, penulis menguraikan dalam bab- bab sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang landasan teori penelitian, pembahasan penelitian sebelumnya yang sejenis.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan atas permasalahan yang timbul dalam penelitian sesuai dengan data-data penelitian yang tersedia.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini menjelaskan tentang beberapa kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan hasil pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Lingkungan**

Lingkungan Menurut ISO 14001 adalah keadaan sekeliling dimana organisasi beroperasi, termasuk udara, air, tanah, sumber daya alam, flora, fauna, manusia dan interaksinya. Lingkungan di Indonesia sering disebut lingkungan hidup. Menurut Undang-undang no 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, definisi lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Dampak lingkungan adalah perubahan apa pun yang terjadi pada lingkungan, baik yang merugikan maupun yang bermanfaat, yang keseluruhannya atau sebagian disebabkan oleh lingkungan dan organisasi.

##### **2.1.2 Limbah**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dan peraturan lainnya pada pasal 17 dikatakan :

- a. Limbah adalah sisa suatu usaha dan/atau kegiatan
- b. Limbah bahan berbahaya dan beracun, yang selanjutnya disebut limbah B3, adalah sisa suatu usaha dan/atau kegiatan yang mengandung B3.

Menurut Ikhsan (2016 hal.222), Limbah adalah buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik industri maupun domestik (rumah tangga, yang

lebih dikenal sebagai sampah) yang kehadirannya pada suatu saat dan tempat tertentu tidak dikehendaki lingkungan karena tidak memiliki nilai ekonomis. Jadi, limbah adalah suatu sisa hasil produksi yang dapat mencemari lingkungan dan tidak memiliki nilai ekonomis.

Limbah yang dihasilkan dari kegiatan pabrik pengolahan kelapa sawit (PPKS) PT Gunung Sawit Mas (GSM) ada 3 bentuk :

- a. Limbah Padat, Limbah padat pabrik adalah semua limbah pabrik yang berbentuk padat sebagai akibat kegiatan pabrik. Limbah dari proses pengolahan kelapa sawit pada PT Gunung Sawit Mas (GSM) yaitu terdiri dari limbah tankos, limbah cangkang, limbah ampas/ fible, aki bekas, drum bekas oil, derigen bekas bahan kimia dan lampu TL bekas.
- b. Limbah Cair, Limbah cair adalah semua air buangan yang berasal dari kegiatan pabrik yang kemungkinan mengandung mikroorganisme, bahan kimia beracun yang berbahaya bagi kesehatan. Limbah cair dari pabrik pengolahan kelapa sawit seperti ex air proses.
- c. Limbah Gas, Limbah gas adalah semua limbah yang berasal dari kegiatan fermentasi limbah cair yang menghasilkan uap. Limbah gas juga biasanya berasal dari limbah B3 berupa majun terkontaminasi minyak, bahan kimia kadarluarsa, filter oil bekas.

### **2.1.3 Lingkungan**

Akuntansi lingkungan adalah praktik akuntansi atas dampak, baik moneter maupun non moneter yang terjadi oleh hasil aktivitas perusahaan yang berpengaruh pada kualitas lingkungan (Arfan Ikhsan, 2016). Sedangkan menurut

Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat atau *United States Environment Protection Agency* (US EPA) dalam (Arfan Ikhsan 2016) menyatakan akuntansi lingkungan adalah: “Suatu fungsi penting tentang akuntansi lingkungan adalah untuk menggambarkan biaya-biaya lingkungan supaya diperhatikan oleh para *stakeholders* perusahaan yang mampu mendorong dalam pengidentifikasian cara-cara mengurangi atau menghindari biaya-biaya ketika pada waktu yang bersamaan sedang memperbaiki kualitas lingkungan”.

Akuntansi lingkungan adalah kegiatan pencatatan, pengukuran, dan pengidentifikasian biaya-biaya terkait lingkungan yang ditimbulkan akibat kegiatan operasional perusahaan yang berpengaruh pada lingkungan, dan dapat digunakan untuk mendukung keputusan manajemen terkait bisnis perusahaan serta sebagai upaya untuk meningkatkan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan perusahaan serta untuk mengetahui kinerja operasional perusahaan yang berbasis pada lingkungan perusahaan.

Saat ini di Indonesia pengungkapan mengenai akuntansi lingkungan masih belum diatur secara khusus dalam standar akuntansi, artinya pelaporan informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan masih bersifat sukarela. Akan tetapi IAI menjelaskan bahwa laporan tahunan harus mengakomodasikan kepentingan para pengambil keputusan (Hadi, 2012). Permasalahan lingkungan merupakan faktor penting yang harus segera dipikirkan mengingat dampak dari buruknya pengelolaan lingkungan semakin nyata saat ini. Pemilihan masalah lingkungan dalam penelitian ini dikarenakan berhubungan makhluk hidup terutama manusia. Dimana cepat atau lambat jika lingkungan kita sudah

tercemari maka manusia akan merasakan dampak negatifnya. Manusia sendiri baik disadari atau tidak mereka terlibat dalam pencemaran lingkungan itu, dan perusahaan manufaktur adalah penyumbang terbesar bagi pencemaran bagi lingkungan.

#### **2.1.4 Tujuan Penerapan Akuntansi Lingkungan**

Tujuan akuntansi lingkungan adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau dapat menggunakannya. Tujuan lain dari pengungkapan akuntansi lingkungan berkaitan dengan kegiatan konservasi lingkungan oleh perusahaan maupun organisasi lainnya yaitu mencakup kepentingan organisasi publik dan perusahaan-perusahaan publik yang bersifat lokal. Menurut Arfan Ikhsan (2016:21) tujuan dan maksud dikembangkannya akuntansi lingkungan yaitu sebagai berikut :

- a. Akuntansi lingkungan merupakan alat manajemen lingkungan, sebagai alat manajemen lingkungan. Akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya keseluruhan konservasi lingkungan dan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan.
- b. Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat, sebagai alat komunikasi publik, akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik. Tanggapan dan pandangan masyarakat digunakan sebagai

umpan balik untuk mengubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan.

#### **2.1.5 Pentingnya Akuntansi Lingkungan**

Akuntansi lingkungan menjadi hal yang penting untuk dapat dipertimbangkan dengan sebaik mungkin karena akuntansi lingkungan merupakan bagian akuntansi atau sub akuntansi. Alasan yang mendasari adalah mengarah pada keterlibatannya dalam konsep ekonomi dan informasi lingkungan. Akuntansi lingkungan juga merupakan suatu bidang yang terus berkembang dalam mengidentifikasi pengukuran-pengukuran dan mengkomunikasikan biaya-biaya aktual perusahaan atau dampak potensial lingkungannya (Arfan Ikhsan, 2016: 26).

#### **2.1.6 Fungsi dan Peranan Akuntansi Lingkungan**

Pentingnya penggunaan akuntansi lingkungan bagi perusahaan atau organisasi lainnya dijelaskan dalam fungsi dan peran akuntansi lingkungan. Fungsi dan peran tersebut dibagi kedalam dua bentuk. Fungsi pertama disebut dengan fungsi internal dan fungsi kedua disebut fungsi eksternal (Arfan Ikhsan, 2016:32). Masing-masing fungsi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Fungsi Internal merupakan fungsi yang berkaitan dengan pihak internal perusahaan sendiri. Pihak internal adalah pihak yang menyelenggarakan usaha, seperti rumah tangga konsumen dan rumah tangga produksi maupun jasa lainnya. Adapun yang menjadi faktor dominan pada fungsi internal ini adalah pimpinan perusahaan. Sebab pimpinan perusahaan merupakan orang yang bertanggungjawab dalam setiap pengambilan keputusan maupun penentuan setiap kebijakan internal perusahaan. Sebab pimpinan perusahaan merupakan

orang yang bertanggungjawab dalam setiap pengambilan keputusan maupun penentuan setiap kebijakan internal perusahaan. Sebagaimana halnya dengan sistem informasi lingkungan perusahaan, fungsi internal memungkinkan untuk mengatur biaya konservasi lingkungan dan menganalisis biaya dari kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan yang efektif dan efisien serta sesuai dengan pengambilan keputusan. Dalam fungsi internal ini diharapkan akuntansi lingkungan berfungsi sebagai alat manajemen bisnis yang dapat digunakan oleh manager ketika berhubungan dengan unit-unit bisnis.

2. Fungsi Eksternal merupakan fungsi yang berkaitan dengan aspek pelaporan keuangan. Fungsi ini faktor penting yang perlu diperhatikan perusahaan adalah pengungkapan hasil dari kegiatan konservasi lingkungan dalam bentuk data akuntansi. Informasi yang diungkapkan merupakan hasil yang diukur secara kuantitatif dari kegiatan konservasi lingkungan. Termasuk didalamnya adalah informasi tentang sumber- sumber ekonomi suatu perusahaan. Fungsi eksternal memberikan kewenangan bagi perusahaan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan *stakeholder*, seperti pelanggan, rekan bisnis, investor, penduduk lokal maupun bagian administrasi. Oleh sebab itu, perusahaan harus memberikan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik atas pemakaian sumber ekonomi yang dipercayakan kepadanya. Diharapkan dengan publikasi hasil akuntansi akan berfungsi dan berartibagi perusahaan-perusahaan dalam memenuhi pertanggungjawaban sertatransparasi mereka bagi para *stakeholders* yang secara simultan sangat berarti untuk kepastian evaluasi dari kegiatan

konservasi lingkungan. Para *stakeholder* diharapkan dapat menganalisa data akuntansi lingkungan dari perspektif isu-isu yang penuh unsur risiko, keberadaan dari perspektif kegiatan lingkungan serta apa yang dihasilkan, dampak rinci dari lingkungan yang tersembunyi dan ukuran pencegahannya, maupun isu-isu pertanggungjawaban sosial lainnya. Maka dengan itu, baik fungsi internal maupun fungsi eksternal pada dasarnya merupakan satu kesatuan utuh (*holistic*) yang menghubungkan antarperusahaan dengan masyarakat maupun dengan lingkungan.

#### **2.1.7 Biaya Lingkungan**

Biaya lingkungan adalah biaya yang ditimbulkan akibat kualitas lingkungan yang menurun sebagai akibat dari efektifitas operasi lembaga. Biaya lingkungan harus disajikan secara terpisah dengan laporan keuangan artinya perusahaan harus membuat laporan biaya lingkungan secara khusus untuk memberikan informasi yang relevan bagi pihak perusahaan maupun pihak luar sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan atas dampak lingkungan yang ada.

Pada umumnya, perusahaan mengukur biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pengelolaan lingkungan dengan menggunakan satuan moneter yang sudah ditetapkan sebelumnya dan sebesar yang dikeluarkan. Sehingga akan diperoleh jumlah dan nilai yang tepat sesuai kebutuhan riil perusahaan setiap periode. Oleh karena masih belum adanya standar khusus yang mengatur tentang pengukuran biaya lingkungan, maka dengan berdasarkan PSAK No. 1 dijelaskan bahwa: “Apabila PSAK belum mengatur masalah pengakuan, pengukuran,



penyajian atau pengungkapan dari suatu transaksi atau peristiwa, maka penyajian secara wajar dapat dicapai melalui pemilihan dan penerapan kebijakan akuntansi yang sesuai dengan paragraph 14 serta menyajikan jumlah yang dihasilkan sedemikian rupa sehingga memberikan informasi yang relevan, andal, dapat dibandingkan dan dapat dipahami.”

Juga dalam Paragraf 09, mengenai informasi tambahan dinyatakan bahwa: “Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi perusahaan industry dimana faktor-faktor lingkungan hidup ini memegang.

Lalu pada Paragraf 16 menyebutkan bahwa: “Apabila belum ada pengaturan oleh PSAK, maka pihak manajemen bisa menggunakan pertimbangannya untuk menetapkan kebijakan akuntansi yang memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan.”

Berdasarkan penjelasan diatas, bisa dikatakan bahwa Standar Akuntansi Keuangan (SAK) mengharuskan bagi perusahaan yang bergerak dibidang industry yang berpotensi menghasilkan limbah untuk mengungkapkan aktivitas lingkungan yang terkait sangat erat dengan limbah produksi sebagai laporan tambahan untuk melengkapi laporan keuangan yang utama yang sudah diwajibkan. Penyajian biaya lingkungan ini di dalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan nama rekening yang berbeda-beda sebab tidak ada ketentuan yang baku untuk nama rekening untuk memuat alokasi pembiayaan lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Biaya lingkungan Menurut Hansen dan Mowen dapat disebut biaya kualitas lingkungan (*environmental quality costs*). Biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk atau kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi. Biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu sebagai berikut :

1. Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention costs*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah dan/ atau sampah yang dapat merusak lingkungan. Contoh-contoh aktivitas pencegahan: evaluasi dan pemilihan pemasok, evaluasi dan pemilihan alat untuk mengendalikan polusi, desain proses dan produk untuk mengurangi atau menghapus limbah, melatih pegawai, mempelajari dampak lingkungan, audit risiko lingkungan, pelaksanaan penelitian lingkungan, pengembangan sistem manajemen lingkungan, daur ulang produk, serta pemerolehan sertifikasi ISO 14001 (sertifikasi dari standar internasional yang ditetapkan secara khusus).
2. Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection costs*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan bahwa produk, proses, dan aktivitas lain di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Standar lingkungan dan prosedur yang diikuti oleh perusahaan didefinisikan dalam tiga cara : peraturan pemerintah, standar sukarela (ISO 14001) yang dikembangkan *Internasional Standards Organization*, dan kebijakan lingkungan yang dikembangkan manajemen. Contoh-contoh aktivitas deteksi adalah audit aktivitas lingkungan, pemeriksaan produk dan proses (agar ramah lingkungan), pengembangan ukuran kinerja lingkungan,

pelaksanaan pengujian pencemaran, verifikasi kinerja lingkungan dari pemasok, serta pengukuran tingkat pencemaran.

3. Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure costs*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Jadi, biaya kegagalan internal terjadi untuk menghilangkan dan mengolah limbah dan sampah ketika diproduksi. Contoh-contoh aktivitas kegagalan internal adalah pengoperasian peralatan untuk mengurangi atau menghilangkan polusi, pengolahan dan pembuangan limbah beracun, pemeliharaan peralatan polusi, lisensi fasilitas untuk memproduksi limbah, serta daur ulang sisa bahan.
4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external failure*) adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Biaya kegagalan eksternal yang direalisasi (*realized external failure costs*) adalah biaya yang dialami dan dibayar oleh perusahaan. Biaya kegagalan eksternal yang tidak direalisasikan (*unrealized external failure costs*) atau biaya sosial disebabkan oleh perusahaan, tetapi dialami dan dibayar oleh pihak-pihak di luar perusahaan. Contoh biaya kegagalan eksternal yang direalisasi adalah pembersihan danau yang tercemar, pembersihan minyak yang tumpah, pembersihan tanah yang tercemar, menyelesaikan klaim kecelakaan pribadi (yang berhubungan dengan lingkungan), merestorasi tanah ke keadaan alamiahnya, dan hilangnya penjualan karena reputasi lingkungan yang buruk. Contoh biaya kegagalan eksternal yang tidak direalisasikan mencakup perawatan medis karena udara

yang terpolusi (kesejahteraan individu), hilangnya kegunaan danau sebagai tempat rekreasi karena pencemaran (degradasi), hilangnya lapangan pekerjaan karena pencemaran (kesejahteraan individual), dan rusaknya ekosistem karena pembuangan sampah padat (degradasi).

#### **2.1.8 Tahap- Tahap Perlakuan Alokasi Biaya Lingkungan**

Sebelum mengalokasikan pembiayaan untuk pengelolaan dampak lingkungan seperti pengelolaan limbah, pencemaran lingkungan, pencemaran udara, pencemaran suara dan efek sosial lainnya, perusahaan perlu merencanakan tahap pencatatan pembiayaan tersebut. Tahap-tahap ini dilakukan agar dalam pengalokasian anggaran yang telah direncanakan untuk satu periode akuntansi dapat diterapkan dengan efektif dan efisien. Pencatatan pembiayaan untuk mengelola sampah-sampah yang dikeluarkan dari hasil sisa produksi suatu usaha dialokasikan dalam tahap-tahap tertentu yang masing-masing tahap memerlukan biaya yang dapat dipertanggung jawabkan, dan tahap-tahap pencatatan itu dapat dilakukan sebelum periode akuntansi berjalan sesuai dengan proses produksi yang dilakukan perusahaan tersebut ( Munn dalam Haryanto dalam Hadi, 2012 : 214) Pencatatan untuk mengelola segala macam yang berkaitan dengan limbah sebuah perusahaan didahului dengan perencanaan yang akan dikelompokkan dalam pos-pos tertentu sehingga dapat diketahui kebutuhan riil setiap tahunnya.

Adapun tahapan perlakuan alokasi biaya lingkungan adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi, Pertama kali perusahaan akan menentukan biaya untuk pengelolaan biaya penanggulangan eksternalitas yang mungkin terjadi dalam

kegiatan operasional usahanya adalah dengan mengidentifikasi dampak negatif tersebut. Sebagai contoh misalkan sebuah pabrik yang diperkirakan akan menghasilkan limbah berbahaya sehingga memerlukan penanganan khusus untuk hal tersebut mengidentifikasi limbah yang mungkin ditimbulkan antara lain : limbah padat, limbah cair maupun limbah gas yang berasal dari kegiatan pabrik atau pun karyawan. Sistem akuntansi secara khusus membagi biaya seperti biaya bahan dan tenaga kerja, biaya manufaktur atau overhead pabrik (biaya operasional), biaya penjualan, biaya umum dan administrasi, biaya riset dan pengembangan.

b. Pengakuan, Apabila sudah diidentifikasi selanjutnya diakui sebagai akun atau rekening biaya pada saat penerimaan manfaat dari sejumlah nilai yang telah dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan tersebut. Menurut Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan Paragraf 82 Tahun 2015, pengakuan merupakan proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan. Pengakuan dilakukan dengan menyatakan pos tersebut baik dalam kata-kata maupun dalam jumlah uang. Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 83 Tahun 2015, menyatakan bahwa pos yang memenuhi definisi suatu unsur harus diakui jika : (1) Ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari/ke dalam perusahaan. (2) Pos tersebut mempunyai nilai/biaya yang dapat diukur dengan andal.

c. Pengukuran, Menurut suwardjono pengukuran (*measurement*) adalah penentuan angka atau satuan pengukur terhadap suatu objek untuk menunjukkan

makna tertentu dari objek tersebut. Pada umumnya, perusahaan mengukur biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pengelolaan lingkungan dengan menggunakan satuan moneter yang sudah ditetapkan sebelumnya dan sebesar yang di keluarkan. Sehingga akan diperoleh jumlah dan nilai yang tepat sesuai kebutuhan riil perusahaan setiap periode. Menurut Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) diungkapkan bahwa : “Pengukuran adalah proses penetaan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laba rugi”. Proses ini menyangkut pemilihan dasar pengukuran tertentu. Sejumlah dasar pengukuran yang berbeda digunakan dalam derajat dan kombinasi yang berbeda dalam laporan keuangan.”

d. Penyajian, Menetapkan tentang cara-cara melaporkan elemen atau pos dalam seperangkat laporan keuangan agar elemen atau pos tersebut cukup informatif. Standar akuntansi biasanya memuat ketentuan tentang apakah suatu informasi objek harus disajikan secara terpisah dari laporan utama, apakah suatu informasi harus disajikan digabung dengan akun laporan keuangan yang lain. Penyajian juga dimaksudkan agar segala biaya yang telah diterima maupun dikeluarkan dapat diketahui dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan oleh para penggunanya. Menurut PSAK No.1 paragraf 14 Tahun 2015 tentang Penyajian Laporan Keuangan mengungkapkan bahwa :“beberapa entitas juga menyajikan, dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri, dimana faktor lingkungan hidup adalah signifikan dan ketika karyawan dianggap sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang memegang peranan penting”. Perusahaan dapat menyajikan kepedulian

lingkungan dalam laporan keuangan guna membantu menciptakan kesan positif terhadap perusahaan dimata pemodal, pemerintah, dan masyarakat.

Menurut Haryono dalam Mulyani (2013) model komprehensif yang dapat dijadikan sebagai alternatif model pelaporan keuangan lingkungan secara garis besar dapat di kategorikan dalam empat model yaitu:

1. Model normatif, model ini mengakui dan mencatat biaya-biaya lingkungan secara keseluruhan yakni dalam lingkup satu ruang rekening secara umum bersama rekening lain yang serumpun. Biaya-biaya tersebut disisipkan dalam sub-sub unit rekening biaya tertentu dalam laporan keuangannya.
2. Model hijau, menetapkan biaya dan manfaat tertentu atas lingkungan bersih. Selama suatu perusahaan menggunakan sumber daya, perusahaan tersebut harus mengeluarkan biaya sebesar konsumsi atas biaya sumber daya, Proses tersebut memaksa perusahaan menginternalisasikan biaya pemakaian sumber daya meskipun mekanisme pengakuan dan pengungkapan belum memadai dan kemudian melaporkan biaya tersebut dalam laporan keuangan yang terpisah dari laporan keuangan induk untuk memberikan penjelasan mengenai pembiayaan lingkungan di perusahaannya.
3. Model intensif lingkungan, model pelaporan ini mengharuskan adanya pelaksanaan kapitalisasi atas biaya perlindungan dan reklamasi lingkungan. Pengeluaran akan disajikan sebagai investasi atas lingkungan sedangkan aktiva terkait lingkungan tidak didepresiasi sehingga dalam laporan keuangan selain pembiayaan yang diungkapkan secara terpisah juga memuat mengenai catatan-

catatan aktiva tetap yang berhubungan dengan lingkungan yang dianggap sebagai investasi untuk lingkungan.

4. Model aset nasional, model ini mengubah sudut pandang akuntansi dari tingkat perusahaan (skala mikro) ke tingkat nasional (skala makro), sehingga dimungkinkan untuk meningkatkan tekanan terhadap akuntansi untuk persediaan dan arus sumber daya alam. Dalam model ini dapat ditekankan bahwa selain memperdulikan lingkungan dalam pengungkapannya secara akuntansi, perusahaan juga memiliki kewajiban untuk menginterpretasikan pembiayaan lingkungan tersebut sebagai aset nasional yang dipandang sebagai tanggungjawab nasional.

Dalam hal ini perusahaan dapat memilih alternatif model varian dalam menentukan sikap dan bentuk tanggung jawab sosial sesuai dengan proposional masing-masing perusahaan. Namun secara substansial pertanggungjawaban lingkungan tetap menjadi pertimbangan utama setiap perusahaan.

e. Pengungkapan, Pengungkapan (*disclosure*) berkaitan dengan cara pembebanan atau penjelasan hal-hal informatif yang dianggap penting dan bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan. Memuat standar akuntansi yang berisi tentang informasi atau objek harus disajikan secara terpisah dari statemen utama, apakah suatu pos perlu dirinci atau apakah suatu informasi cukup disajikan dalam bentuk catatan kaki (*Footnote*). Menurut Ikhsan, pengungkapan memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan hal tersebut dapat diartikan sebagai memberikan data untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan. Menurut PSAK No. 1 paragraf 117 Tahun 2015 tentang Penyajian Laporan Keuangan,



bahwa: “Entitas dapat mengungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan tentang dasar pengukuran yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan dan kebijakan akuntansi lain yang diterapkan yang relevan lebih memahami laporan keuangan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Aldy V.J ratulangi 1, Sifrid Pangemanan, Victorina Tirayoh (2018)	Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Biaya Operasional Pengelolaan Limbah Pada Rumah Sakit Pancaran Kasih Manado.	Metode Kualitatif	Rumah sakit ini telah menerapkan akuntansi manajemen lingkungannya dan biaya-biaya lingkungan tersebut dimasukkan pada biaya belanja pegawai langsung dan belanja pegawai tidak langsung. Rumah sakit ini pun sudah melakukan proses yang seharusnya yaitu: pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian, dan juga pengungkapan. Dan juga sudah melakukan pengelolaan limbah dengan baik.
2	Fika Erisya Islamey(2016 )“Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas	Perlakuan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah Rumah	Metode Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa biaya-biaya pengelolaan limbah rumah sakit Paru Jember terdiri atas biaya pengadaan, biaya pemeliharaan, biaya

	Muhammadiyah Jember”	Sakit Paru Jember		bahan abis pakai, biayabiaya pemeriksaan, dan biaya pengangkutan. Rumah sakit juga telah melakukan tahapan perlakuan akuntansi atas pengelolaan limbah yang telah dilakukan.
3	Ni Made Indrawati, Iga Intan Saputra Rini (2018)	Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan	Metode Kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan melakukan pengelolaan limbah padat dan cair dengan menggunakan incinerator dan IPAL. Namun Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan belum menerapkan akuntansi lingkungan. Badan Rumah Sakit Umum Daerah (BRSUD) Tabanan mengidentifikasi biaya lingkungan sebagai belanja langsung dan belanja tidak langsung.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dibidang pengelolaan minyak kelapa sawit yaitu PT.Gunung Sawit Mas (GSM) yang berlokasi di Jl.Tuanku Tambusai Dusun 1 Rantau Kayu Kuning Desa Rantau Panjang Kecamatan Tambusai kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

#### **3.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Analisis deskriptif menurut Sugiyono (2018:206) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mengdeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Menurut Sugiyono (2018:16) metode penelitian kualitatif disebut juga metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat semi (kurang terpolo), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan.

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

##### **3.3.1 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018:15) metode kuantitatif adalah metode yang memuat banyak angka-angka mulai dari pengumpulan, pengolahan, serta hasil yang didominasi angka.

### **3.3.2 Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data primer. Menurut Sugiyono (2018:296) data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dalam penelitian ini diambil dengan cara data yang dikumpulkan secara langsung dari manajer perusahaan atau yang mewakili dalam hal ini bagian Sanitasi Lingkungan dan Bagian Keuangan mengenai tata cara penerapan akuntansi biaya lingkungan pada objek penelitian.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya yang ada pada PT Gunung Sawit Mas (GSM) Desa Rantau panjang.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik Analisis data yang akan peneliti gunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang dilakukan setelah peneliti memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi terkait perlakuan akuntansi Lingkungan atas biaya pengelolaan limbah pabrik pada PT Gunung Sawit Mas (GSM) Desa Rantau panjang. Analisis data sangat penting untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Ada beberapa langkah yang dilakukan peneliti dalam analisis data adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data berupa dokumen arsip, hasil wawancara dan observasi kemudian disusun secara sistematis untuk menentukan dokumen yang relevan dijadikan sebagai dasar dalam menjawab rumusan masalah
2. Menganalisis setiap biaya-biaya lingkungan terkait dengan pengolahan limbah pabrik perusahaan. Dalam hal ini peneliti menganalisis item-item yang terkait dengan biaya lingkungan pabrik pengolahan kelapa sawit PT Gunung Sawit Mas (GSM) Desa Rantau panjang yang meliputi biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal sesuai dengan teori Hansen Mowen.
3. Mengidentifikasi pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian biaya-biaya yang berkaitan dengan pengolahan limbah pabrik kemudian dibandingkan dengan PSAK Tahun 2015
4. Menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan.